BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada pasal 1 disebutkan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi paling penting bagi suatu negara yang dapat memberikan andil yang cukup besar dalam pembangunan. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis sebagai sumber devisa dan pajak-pajak, aspek sosial sebagai penciptaan lapangan kerja dan aspek budaya (Hartono, 1974 dalam Badar, 2013).

Sektor pariwisata di Indonesia dari tahun ke tahun terus berkembang pesat dalam meningkatkan devisa negara. Terbukti dari penerimaan devisa pariwisata pada tahun 2013 sebesar US$ 10.054.1 dan ditahun 2014 sebesar US$ 11,166 serta pada tahun 2015 sebesar US$ 12,225 yang berada pada posisi 4 penerimaan devisa negara terbesar setelah sektor migas, batu bara dan CPO. Sedangkan pada tahun 2016 sektor pariwisata naik sebesar US$ 13,568 yang menjadikan sektor ini berada pada posisi 2 penerimaan devisa negara terbesar. Meningkatnya devisa Negara tersebut salah satunya disebabkan oleh potensi wisata yang ada di Indonesia sehingga menarik perhatian warga negara asing ke Indonesia. Data ini menunjukan bahwa pariwisata

merupakan sektor yang berpengaruh terhadap devisa negara (Badan Pusat Statistik, 2016).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi wisata. Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan objek-objek wisata di Indonesia. Indonesia memiliki beragam jenis wisata yang tersebar di berbagai provinsi dan daerah, salah satunya Provinsi Sumatera Barat.

Sumatera Barat yang kaya akan keindahan alam telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) Indonesia. Keanekaragaman daya tarik wisata yang cukup tinggi berupa daya tarik wisata alam, wisata sejarah dan budaya, wisata kuliner, serta wisata buatan. Sehingga, Sumatera Barat menjadi target wisatawan baik wisata domestik maupun wisata mancanegara untuk berkunjung di derah tersebut. Berikut ini dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan ke Objek wisata di Provinsi Sumatera Barat pada tabel 1.1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Provinsi Sumatera Barat, Pada Tahun 2013-2017 (Jiwa)

Tahun	**Wisatawan Nusantara**	**Wisatawan Mancanegara**	**Jumlah**
2013	6.261.364	48.071	**6.310.074**
2014	6.605.738	56.111	**6.661.849**
2015	6.973.678	48.773	**7.022.451**
2016	7.343.282	49.686	**7.392.968**
2017	7.783.876	56.313	**7.840.189**

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke objek wisata di Sumatera Barat terus menunjukan peningkatan dari tahun ke tahunnya, untuk jumlah kunjungan wisatawan. Kenaikan jumlah kunjungan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yang menunjukan jumlah kunjungan sebanyak 7.840.189 jiwa dibandingkan dari tahun sebelumnya, jika kita lihat pada tahun 2013 jumlah kunjungan wisatawan menunjukan sebesar, 6.310.074 jiwa, untuk tahun 2014 jika kita lihat terjadi peningkatan pada jumlah kunjungan wisatawan yang menunjukan sebesar 6.661.849 jiwa, begitupun pada tahun 2015 kembali menunjukan peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 7.022.451 jiwa, serta pada tahun 2016 kembali memperkuat peningkatannya pada jumlah kunjungan wisatawan yang menunjukan sebesar 7.392.968 jiwa, dan terakhir pada tahun 2017 peningkatan jumlah kunjungan menunjukan sebesar 7.840.189 jiwa.

Meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata tentunya berdampak positif bagi perkembangan sektor pariwisata yang ada pada daerah-daerah di Provinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisata yang terjadi di Sumatera Barat erat kaitannya dengan daerah tujuan wisata dengan keunggulannya yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Barat. Daya tarik bagi para pengunjung yang datang dari dalam maupun luar negeri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut seperti keindahan alam, sejarah/budaya, dan wisata minat khusus, dimana potensi tersebut cukup beragam dan tersebar di wilayah kabupaten/kota Sumatera Barat, salah satunya potensi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota (Badan Pusat Statistik, 2018). Sementara faktor ekternal terdiri dari sosial ekonomi pengunjung seperti pendapatan, pendidikan, jarak dan usia, Medlik (1980) dalam Ariyanto (2005).

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki keindahan alam yang *unique* sehingga memberikan daya tarik wisata tersendiri. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi alam yang cukup beragam seperti lembah, tebing, sungai, air terjun, ngarai, hutan dengan berbagai jenis flora dan fauna. Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai beberapa kelompok jenis wisata salah satunya yaitu, berdasarkan Objek Wisata yang dijual, Lima Puluh Kota, memiliki jenis objek yakni : Wisata Alam (33 objek) yang menjadi andalan 3 objek , adalah : Lembah Harau , Kapalo Banda dan Batang Tabik (Disbudparpora Kabupaten Lima Puluh Kota). Lembah Harau adalah objek wisata alam yang paling unggul jika dibandingkan dari objek wisata alam lainnya. Dapat

dilihat dari perkembangan jumlah kunjungan wisatawan yang datang tiap tahunnya. Berikut ini perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke Objek wisata alam andalan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tabel 1.2 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2 jumlah kunjungan wisata alam andalan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2015 – 2017 (Jiwa).

No	**Nama Objek Wisata Alam**	**Jumlah Kunjungan Wisatawan**		
		2015	**2016**	**2017**
1	**Lembah Harau**	**157.134**	**204.639**	**272.875**
2	Pemandian Batang Tabik	78.550	90.640	94.853
3	Kapalo Banda	41.211	44.936	102.973

Sumber : Disbudparpora dan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018.

Pada tabel di atas dapat di jelaskan bahwa, objek wisata lembah harau meraih jumlah kunjungan yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun lokal. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa dari tiga objek di atas, lembah harau menjadi wisata alam unggulan yang pertama, lalu di ikuti oleh wisata alam pemandian batang tabik dan kapalo banda.

Lembah Harau adalah lembah yang sangat terkenal dengan keindahannya di Indonesia. Lembah Harau merupakan sebuah lembah atau ngarai yang terbentuk dari patahan turun akibat peristiwa tektonik sehingga membentuk wilayah lembah yang datar dan diapit oleh dua dinding perbukitan dengan tebing yang curam. Dinding perbukitan di Lembah Harau inilah yang membuatnya dijuluki *Yosemite of Indonesia* karena bentuk dan warnanya mirip dengan dinding bukit di *Lembah Yosemite* yang

ada di California, Amerika Serikat, sehingga Lembah Harau merupakan objek wisata alam di Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki *Unique Selling Proposition* yang membedakan lembah harau dengan destinasi lainnya (Yuliza, 2017).

Lembah Harau berada pada lokasi strategis yang menghubungkan Sumatera Barat denngan Riau sehingga banyak wisatawan yang mampir untuk berkunjung ke wisata tersebut. Wisata ini terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat dengan jarak tempuh dari Bandara Internasional Minangkabau lebih kurang 128 KM dengan waktu lebih kurang 3 jam 13 menit. Sedangkan dari Kota Payakumbuh hanya menempuh jarak lebih kurang 15 KM dengan waktu lebih kurang 27 menit (Disbudparpora, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, objek wisata alam lembah harau mempunyai potensi wisata yang besar untuk dikembangkan dalam meningkatkan jumlah kunjungan. Namun belum diketahui seberapa besar nilai ekonomis (*valuasi ekonomi*) lembah harau tersebut dan juga belum diketahui faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi jumlah kunjungan tersebut. Valuasi ekonomi merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam (SDA) dan lingkungan baik atas nilai pasar (*Market Value*) maupun nilai non pasar (*Non Market Value*) (Susilowati, 2002).

Oleh sebab itu, perlu dihitung penilaian khusus untuk mengukur nilai ekonomi objek wisata alam lembah harau dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tingkat kunjungan per 1000 penduduk per tahun wisata tersebut dengan menggunakan metode *Travel Cost Method* (TCM) pendekatan *Zonal Travel Cost*

Method. Untuk menghitung nilai ekonomi dari kegiatan pariwisata Lembah Harau, didekati dengan mengetahui tingkat keinginan membayar dari konsumen atau pengunjung (*willingness to pay*) yang berkunjung ke objek wisata tersebut yang dapat dilihat dari besaran biaya yang dikeluarkan oleh seseorang pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata di Lembah Harau. *willingness to pay* ini menduga total nilai ekonomi (*total economic value*) kawasan wisata berdasarkan penilaian yang diberikan masing-masing individu atau pengunjung terhadap kenikmatan yang tidak ternilai (dalam rupiah) dari biaya yang dikeluarkan untuk berkunjung ke sebuah objek wisata, baik itu *opportunity cost* maupun biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, konsumsi makanan, minuman, hotel, tiket masuk dan sebagainya (Salma dan Susilowati, 2004).

Secara prinsip metode biaya perjalanan ini mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu atau pengunjung untuk mengunjungi tempat-tempat rekreasi. Dengan mengetahui pola pengeluaran dari wisatawan, dapat dikaji berapa nilai (*value*) yang diberikan wisatawan terhadap tempat rekreasi yang dikunjunginya. Selain sebagai alat untuk mengukur nilai ekonomi, biaya perjalanan juga secara prinsip akan memengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Selain itu, faktor sosial ekonomi yang memengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata seperti; Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jarak Tempuh dan Umur (Adrianto, 2010).

Menurut Asriyanidewi (2016) dan Sari (2018), semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata, maka permintaan terhadap objek wisata tersebut akan semakin berkurang. Sedangkan apabila biaya

perjalanan yang dikeluarkannya semakin kecil, maka permintaan terhadap objek wisata akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi mengenai teori permintaan.

Menurut Adrianto (2010), semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula kebutuhan seseorang untuk berlibur dengan demikian semakin tinggi pula tingkat kunjungan terhadap objek wisata tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kebutuhan akan tempat wisata sehingga, semakin besar pula tingkat kunjungan terhadap wisata alam tersebut. Begitu pula dengan jarak dan umur, Semakin jauh jarak wisatawan ke tempat wisata, akan semakin rendah permintaannya terhadap objek wisata tersebut (Lestari, 2017). Serta semakin tinggi umur yang dimiliki pengunjung, semakin besar tingkat kunjungan pada objek wisata tersebut (Ortacesme et al 2001).

Berdasarkan latar belakang di atas, penilaian ekonomi objek wisata alam lembah harau dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan ke wisata lembah harau dengan meggunakan metode biaya perjalan penting dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Valuasi Ekonomi Objek Wisata Alam Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Dengan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan *(Travel Cost Method)*"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar nilai ekonomi objek wisata lembah harau dengan menggunakan metode biaya perjalanan ?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi seperti biaya perjalanan terhadap permintaan tingkat kunjungan per 1000 penduduk per tahun ke objek wisata alam lembah harau?
3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi seperti pendapataan terhadap permintaan tingkat kunjungan per 1000 penduduk per tahun ke objek wisata alam Lembah Harau?
4. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan terhadap permintaan tingkat kunjungan per 1000 penduduk per tahun ke objek wisata alam lembah harau?
5. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi seperti jarak terhadap permintaan jumlah kunjungan per 1000 penduduk per tahun ke objek wisata alam lembah harau?
6. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi seperti usia terhadap permintaan tingkat kunjungan per 1000 penduduk per tahun ke objek wisata alam lembah harau?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai ekonomi (nilai manfaat objek wisata lembah harau) untuk wisatawan yang berkunjung ke objek wisata lembah harau dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*);

2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaaan tingkat kunjungan per 1000 penduduk per tahun ke objek wisata alam lembah harau.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pengambil Kebijakan

   Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna didalam memahami penilaian ekonomi terhadap objek wisata alam lembah harau dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pertimbangan pengembangan dan pengelolaan wisata lembah harau dimasa yang akan datang.

2. Ilmu Pengetahuan

   Penelitian ini merupakan bentuk ilmu yang dicurahkan kepada pembaca dengan harapan untuk menambah wawasan dan pengetahuan ilmu ekonomi serta dapat digunakan untuk studi-studi selanjutnya dalam pengembangan ilmu ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan dengan terarah dan lebih fokus terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dilakukan di wisata alam lembah harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota yang bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi (nilai manfaat objek wisata lembah harau) untuk wisatawan yang berkunjung ke objek wisata lembah harau dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*), dan mengetahui serta

menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi seperti biaya perjalanan, pendapatan, tingkat pendidikan, jarak dan umur yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan per 1000 penduduk per tahun ke objek wisata alam lembah harau.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan dan Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi focus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari pnelitian dan manfaat serta ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulis.

BAB II : KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang model metode penelitian, jenis dan sumbeer data, analisis data dan defenisi opeerasional variabel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan penilaian atau nilai manfaat dari wisata lembah harau dengan menggunakn metode biaya perjalanan serta faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke wisata Lembah Harau.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.